

INTERFERENSI FONOLOGI DAN MORFOLOGI GANJAR PRANOWO DI MEDIA SOSIAL TIKTOK (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Hannan Fuad Kholis¹, Rizal Friska Adtya²

^{1 & 2}Tadris Bahasa Indonesia, UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo

e-mail: hannanfuad02@gmail.com, friskarizal53@gmail.com

Diterima : 19 Desember 2023

Disetujui : 20 Desember 2023

Dipublikasikan : 30 Desember 2023

Abstrak

Tindak tutur seseorang dipengaruhi oleh siapa mitra tuturnya. Oleh karena itu terkadang seseorang melakukan interferensi bahasa. Interferensi adalah perubahan suatu sistem bahasa ketika bahasa tersebut berinteraksi dengan unsur bahasa lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interferensi bahasa yang dilakukan oleh Bapak Ganjar Pranowo pada media sosial TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan berfokus pada interferensi bahasa pada tataran fonologi dan morfologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 11 data interferensi bahasa dari 4 video TikTok pada akun @ganjarpranowo. Dari data tersebut 4 di antaranya adalah interferensi pada tataran fonologi dan 7 data pada tataran morfologi.

Kata kunci: interferensi; Ganjar Pranowo; media sosial

Abstract

A person's speech act is influenced by who his speech partner is. There fore sometimes someone performs language interference. Interference is a change in a language system when that language interacts with elements of another language. This study aims to determine the language interference carried out by Mr. Ganjar Pranowo on TikTok social media. This study uses a sociolinguistic approach and focuses on language interference at the phonological and morphological levels. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques use listen and record techniques. Data analysis techniques use the equivalent method. The result of this study was the discovery of 11 language interference data from 4 TikTok videos on @ganjarpranowo accounts. Of these data, 4 of them are interference at the phonological level and 7 data at the morphological level.

Keywords: *interfrence; Ganjar Pranowo; social media*

1. Pendahuluan

Di antara karunia Tuhan yang telah diberikan pada manusia adalah bagaimana manusia mampu bertutur dengan baik. Dalam konteks kehidupan sosial dan budaya, aktivitas berbicara memiliki peran yang sangat signifikan. Melalui berbicara, individu berinteraksi satu sama lain, yang memungkinkan mereka untuk hidup bersama dalam beragam kerangka masyarakat (Agustin, 2008:1). Manusia berbicara dengan bahasa mereka yang sesuai dengan lingkungannya serta sama-sama dipahami oleh penutur ataupun mitra tutur.

Penggunaan bahasa dapat memengaruhi citra politik seseorang. Bahasa adalah alat komunikasi yang kuat dan sering digunakan dalam politik untuk mempengaruhi pemilih, membangun citra politik, dan menyampaikan pesan politik. Berbicara dengan gaya, bahasa, dan isyarat tertentu dapat memengaruhi cara pemilih memahami dan merespons seorang politisi.

Menarik untuk mengamati bagaimana seorang politisi dari latar belakang budaya tertentu berinteraksi dengan khalayaknya yang berasal dari budaya yang berbeda. Mereka harus menciptakan kesan positif di tengah perbedaan budaya ini. Berbagai metode komunikasi digunakan oleh pemimpin untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Pejabat dan elit politik sering menerapkan beragam strategi komunikasi politik untuk meningkatkan citra positif mereka di mata publik.

Setiap pemimpin berusaha untuk membangun citra positif dengan menampilkan komunikasi yang sopan dan tulus. Muksin (2017) mengungkapkan bahwa hubungan antara gaya komunikasi seorang pemimpin dan kebijakan-kebijakan yang diterapkannya adalah sangat penting. Maka dari itu, komunikasi dari para tokoh-tokoh politik sangat berperan dalam menarik simpati masyarakat. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Bapak Ganjar Pranowo.

Bapak Ganjar Pranowo sering melibatkan bahasa Jawa dalam tuturan berbahasa Indonesiannya. Hal ini dilakukan karena beberapa alasan yakni, pertama supaya lebih dekat dengan para pendengarnya yang mayoritas adalah masyarakat Jawa. Kedua, bermaksud untuk menghormati para pendengarnya. Dalam beberapa kontennya, Bapak Ganjar menggunakan kata *panjenengan* sebagai kata ganti sapaan untuk para pendengarnya. Hal ini dimaksudkan agar bahasa yang digunakan tampak lebih sopan bagi masyarakat Jawa. Tuturan bapak Ganjar terdokumentasikan pada konten-konten media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram.

Pemilihan konten-konten media sosial Bapak Ganjar Pranowo sebagai objek dalam penelitian ini antara lain, (1) Bapak Ganjar Pranowo adalah salah satu tokoh politik yang disegani oleh masyarakat Indonesia. Beliau mempunyai citra yang baik di masyarakat, hal ini dibuktikan dengan pengikut di akun Instagram mencapai 6,4 juta, akun TikTok mencapai 7,2 M dan 2,24 juta subscriber di akun Youtube Ganjar Pranowo; (2) Bapak Ganjar Pranowo adalah orang yang menguasai lebih dari dua bahasa. Bahasa pertama atau bahasa ibu beliau adalah bahasa Jawa, bahasa kedua adalah bahasa Indonesia dan beliau juga sering memadukan bahasa Inggris dalam beberapa pidatonya.

Dalam membahas permasalahan mengenai bahasa, diperlukan ilmu linguistik atau ilmu tentang bahasa untuk mengkajinya. Cabang ilmu linguistik makro yang tepat untuk penelitian ini adalah ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan faktor kemasyarakatan (Wijana, 2021). Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan aspek-aspek dari sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu yang sangat berkaitan. Oleh karena itu, untuk memahami konsep sosiolinguistik, kita perlu terlebih dahulu mendefinisikan sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah studi ilmiah dan objektif tentang manusia dalam konteks masyarakat, lembaga-lembaga sosial, dan proses sosial dalam masyarakat. Tujuan sosiologi adalah untuk memahami bagaimana masyarakat terbentuk, beroperasi, dan bertahan. Ini melibatkan analisis lembaga-lembaga sosial dan berbagai isu sosial dalam masyarakat, serta bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya dan menemukan tempat mereka dalam masyarakat.

Sosiolinguistik bergantung pada dua kenyataan pokok. Pertama, ada variasi dalam penggunaan bahasa yang mencakup berbagai pilihan bahasa bagi para penutur. Kedua, bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan pemikiran dari individu kepada individu lainnya. Dua kenyataan ini menunjukkan bahwa melalui penggunaan bahasa tertentu, seseorang dapat diidentifikasi asal-usulnya, bagaimana ia berhubungan dengan mitra tuturnya, dan dalam konteks komunikasi seperti apa ia terlibat. Pilihan di antara berbagai bahasa ini pada akhirnya menentukan situasi sosial.

Salah satu pembahasan yang ada dalam ruang lingkup sosiolinguistik adalah interferensi bahasa. Interferensi adalah fenomena masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua atau sebaliknya yang membuat terjadinya kesalahan berbahasa (Firmansyah, 2021). Interferensi bahasa adalah fenomena yang terjadi ketika seseorang yang berbicara lebih dari satu bahasa secara bertahap mengubah struktur tata bahasa atau elemen linguistik dari satu bahasa ke bahasa lain. Hal ini dapat menghasilkan berbagai unsur-unsur dari banyak bahasa dan mempengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa secara komprehensif.

Interferensi bahasa sering memiliki hubungan dengan identitas sosial individu dalam konteks sosiolinguistik. Misalnya, orang multibahasa atau bilingual mungkin mengalami gangguan bahasa ketika berkomunikasi dalam situasi yang membutuhkan penggunaan lebih dari

satu bahasa. Fenomena ini tidak selalu dipahami sebagai kekurangan atau kesalahan, melainkan sebagai refleksi kompleks dari pengalaman belajar bahasa individu. Interferensi bahasa dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal.

Interferensi bahasa pada tataran fonologi terjadi ketika penutur memodifikasi atau mengirimkan fonem dari satu bahasa ke bahasa lain. Ini menggambarkan perubahan dalam pidato, intonasi yang mungkin dipengaruhi oleh sistem pembelajaran bahasa pertama. Sebagai contoh, gangguan fonologis yang paling umum adalah penggunaan aksentuasi, atau intonasi yang tidak rata, dari bahasa pembicara sendiri ketika berbicara dalam bahasa kedua.

Saadah dan Wildan (dalam Setyaningsih, 2022) mengatakan interferensi fonologis dapat berupa perubahan bunyi fonem dan pengurangan fonem. Sekumpulan morfem yang berada dalam tataran bahasa Indonesia memiliki wujud pembentukan yang tidak sama. Setiap morfem diciptakan sesuai kumpulan fonem penyusun guna membedakan bunyi serta makna. Apabila salah satu komponen penyusun morfem dikurangi maka aktivitas demikian adalah awal diketahui munculnya fenomena bahasa yang selanjutnya akan mengakibatkan gejala interferensi

Misalnya, seseorang yang bilingual dan memiliki sejumlah kemahiran dalam bahasa ibu mereka mungkin tidak selalu dapat mentransfer kemahiran itu ke bahasa mereka yang lain. Hal ini dapat menyebabkan variasi dalam pidato dan tulisan yang mengurangi penyimpangan dari bahasa aslinya. Pengaruh interferensi fonologis juga dapat diamati dalam perubahan dalam produksi beberapa kata yang mungkin tidak ada dalam sistem fonologis bahasa lain.

Selain pada tataran fonologi, interferensi bahasa juga terjadi pada tataran morfologi. Ramlan dalam Siregar (2021) mengatakan Morfologi adalah bagian dari ilmu yang mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dari arti kata. Interferensi bahasa pada tataran morfologi merujuk pada pengaruh atau campuran elemen-elemen morfologis dari satu bahasa ke bahasa lainnya saat seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa. Morfologi berkaitan dengan struktur kata, termasuk pembentukan kata, infleksi, dan perubahan bentuk kata. Ketika seseorang berbicara atau menulis dalam bahasa yang bukan bahasa aslinya, interferensi bahasa pada tataran morfologi dapat menghasilkan penggunaan aturan morfologis dari bahasa pertama ke bahasa kedua, atau sebaliknya.

Misalnya, di kelas bilingual, individu dapat menggunakan bahasa isyarat atau awalan yang sesuai dengan aturan morfologis dalam bahasa pertama mereka, meskipun mereka berbicara dalam kedua bahasa. Ini dapat menghasilkan konstruksi kata yang tidak cair atau konsisten dengan struktur tata bahasa bahasa kedua. Gangguan bahasa morfologis juga dapat menyebabkan perubahan dalam bentuk kata atau frasa dari satu bahasa ke struktur bahasa lain..

Studi tentang interferensi bahasa pada tataran morfologi membantu kita memahami bagaimana individu menanggapi dinamika morfologis dua atau lebih bahasa yang mereka gunakan. Fenomena ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana struktur bahasa saling berinteraksi dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari individu yang multilingual.

Secara rinci, permasalahan yang ada dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud interferensi bahasa Jawa dalam tataran fonologi dalam konten media sosial Bapak Ganjar Pranowo?
2. Bagaimana wujud interferensi bahasa Jawa dalam tataran morfologi dalam konten media sosial Bapak Ganjar Pranowo?

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah terdapat penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian ini yakni "Interferensi Sintaksis Pidato Ganjar Pranowo dalam Kanal Youtube" yang dilakukan oleh Aprilia Noor Fuadia Purnamasari, Ika Septiana, dan Ngatmini (2023). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, pada penelitian tersebut terfokus pada interferensi tataran sintaksis, sedangkan penelitian ini terfokus pada interferensi tataran fonologi dan morfologi. Selain itu sumber datanya pun berbeda, penelitian tersebut data bersumber dari video pada kanal YouTube, sedangkan penelitian ini data bersumber dari video pada media sosial TikTok.

Selain itu, terdapat pula penelitian yang berjudul "Campur Kode, Interferensi Fonologis, dan Integrasi dalam Keterangan Kiriman Instagram ganjar Pranowo" yang dilakukan oleh Meitri Setyaningsih dan Atiqa Sabardila (2022). Penelitian tersebut membahas tentang campur kode, interferensi fonologis, dan integrasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada interferensi fonologi

dan morfologi. Sumber data penelitian pun berbeda. Penelitian tersebut mengambil data dari keterangan kiriman Instagram sedangkan penelitian ini mengambil data dari tuturan bapak Ganjar Pranowo

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deksriptif. Metode deskriptif kualitatif menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini mendeskripsikan interferensi bahasa Jawa dalam konten-konten Bapak Ganjar Pranowo di media sosial serta mendeskripsikan apa saja faktor yang melatarbelakangi adanya interferensi bahasa Jawa dalam pidato berbahasa Indonesia oleh Bapak Ganjar Pranowo.

Fokus penelitian ini berupa data lisan dalam penuturan pidato Bapak Ganjar Pranowo dari Media Sosial TikTok. Penelitian ini mempunyai dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diberikan langsung kepada peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak didapat langsung oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah konten-konten Bapak Ganjar Pranowo di media sosial. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, *e-book*, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan dilanjutkan teknik catat. Peneliti menggunakan teknik simak dengan menyimak video konten media sosial Bapak Ganjar Pranowo. Kemudian peneliti mencatat data-data yang diperlukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang digunakan untuk mengkaji dan menentukan identitas satuan lingual penentu, dengan menggunakan alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada empat video pada akun @ganjarpranowo, terdapat 11 data interferensi yang ditemukan. Empat dari data tersebut merupakan interferensi pada tataran fonologi dan tujuh data merupakan interferensi pada tataran morfologi. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data

Nomor Data	Data
F1	Pernah [inget] enggak dulu ada gubernur ngamuk di Jembatan Timbang?
F2	Kita <i>pingin</i> kualitas kita [bae?] , Bapak Ibu.
F3	Bales saja dengan kebaikan
F4	Ayah ke kos, pinjem ember nyuci.
M1	Pernah [inget] enggak dulu ada gubernur ngamuk di Jembatan Timbang?
M2	Pernah lihat nggak gubernur nendang sekolahan?
M3	Saya ngobrol sama Pak Mahfud.
M4	Mulane , nanti Pak Dalang ceritakan karakter itu dengan kebaikan.
M5	Orang tua saya sekarang saya bangunin rumah.
M6	Bunda itu ikut nungguin, doain di situ.
M7	Ayah kuliah beresin skripsi.

Interferensi Tataran Fonologi

Interferensi bahasa pada tataran fonologi terjadi ketika pembicara dari satu bahasa cenderung mempengaruhi atau menyisipkan karakteristik fonologis dari bahasa lain yang mereka pelajari atau kuasai. Fonologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi bahasa (Chaer, 2012).

Bahasa Jawa memiliki fonem yang lebih kompleks daripada bahasa Indonesia. Bahasa Jawa memiliki fonem apikoalveolar retrofleks dan fonem apikodental yang dilambangkan dengan

/dh/ dan /d/ serta /th/ dan /t/. Perbedaan fonem ini tidak ada di dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia hanya terdapat fonem /t/ dan /d/.

Sebagian masyarakat Jawa sering menginterferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia baik secara sadar ataupun tidak. Salah satunya adalah bapak Ganjar Pranowo. Bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan bapak Ganjar Pranowo terlihat dalam video TikTok yang diunggah pada 9 November 2023. Pada menit 00:26 Pak Ganjar mengatakan:

(F2) “Kita *pingin* kualitas kita [**bae?**], Bapak Ibu.”

Kata “baik” yang dituturkan oleh Bapak Ganjar tidak terucap baik sesuai bahasa Indonesia, tetapi terinterferensi bahasa Jawa, sehingga pengucapannya menjadi [**bae?**]. Terdapat perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/ dan perubahan fonem /k/ menjadi fonem /ʔ/.

Bentuk interferensi lainnya terlihat pada video dalam akun @ganjarpranowo yang diunggah pada 24 September 2023. Pada menit 00:54, Pak Ganjar mengatakan:

(F3) “**Balᮊs** saja dengan kebaikan.”

Kata “balas” yang dituturkan oleh Bapak Ganjar tidak terucap baik sesuai bahasa Indonesia, tetapi terinterferensi bahasa Jawa, sehingga pengucapannya menjadi “bales”. Terdapat perubahan fonem [a] menjadi fonem [ᮊ].

Interferensi Tataran Morfologi

Morfologi adalah bidang ilmu yang berfokus pada analisis struktur kata serta dampak perubahan-perubahan dalam struktur kata terhadap makna kata tersebut. Dalam lingkup morfologi, para peneliti dan ahli bahasa mempelajari bagaimana kata-kata dalam bahasa terbentuk dan berinteraksi, serta bagaimana perubahan dalam struktur kata dapat memengaruhi klasifikasi dan makna kata-kata tersebut.

Afiks atau imbuhan memainkan peranan yang cukup penting dalam pembentukan kata baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Melalui afiksasi, akan tercipta makna dari suatu kata dasar (Sukoyo, 2011).

Tujuh data interferensi morfologis yang ditemukan dari empat video TikTok akun @ganjarpranowo merupakan bentuk afiksasi. Bentuk-bentuk interferensi tersebut antara lain.

(M1) “Pernah inget enggak, dulu ada gubernur **ngamuk** di jembatan Timbang.”

Kata “ngamuk” memiliki kata dasar “amuk” yang mendapatkan prefiks atau imbuhan pada awal kalimat berupa “ng”. Dalam bahasa Indonesia, afiksasi tersebut kurang benar, sebab prefiks “ng” merupakan prefiks dalam bahasa Jawa. Apabila ingin memberikan prefiks yang sesuai bahasa Indonesia, kata “amuk” bisa ditambah dengan prefiks “me(N)” sehingga menjadi “mengamuk”.

(M2) “Pernah lihat nggak gubernur **nendang** sekolahan?”

Kata nendang merupakan hasil interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, sebab dalam bahasa Indonesia kata yang tepat adalah “menendang” (terdapat penambahan prefiks “me”), sedangkan dalam bahasa Jawa kata “nendang” merupakan afiksasi kata “tendang” yang mendapat prefiks “n”.

(M3) Saya **ngobrol** sama Pak Mahfud.

Kata “ngobrol” memiliki kata dasar “obrol”. Prefiks “ng” merupakan prefiks dalam bahasa Jawa. Sehingga kata “ngobrol” merupakan kata yang terinterferensi bahasa Jawa.

(M4) **Mulane**, nanti Pak Dalang ceritakan karakter itu dengan kebaikan.

Kata “mulane” memiliki kata dasar “mula”. Prefiks “ne” merupakan prefiks dalam bahasa Jawa. Sehingga kata “mulane” merupakan kata yang terinterferensi bahasa Jawa.

(M5) Orang tua saya sekarang saya **bangunin** rumah.

Kata “bangunin” memiliki kata dasar bangun. Dalam konteks ini, sesuai dengan bahasa Indonesia, afiks yang tepat adalah me-an sehingga menjadi “membangunkan”.

4. Penutup

Interferensi bahasa bertujuan untuk memperkaya kod kata serta mempermudah komunikasi antar penutur bahasa. Namun, interferensi ini juga dapat membuat kesalahan atau penyimpangan dari kaidah bahasa yang benar. Interferensi bahasa bis terjadi disebabkan penguasaan dua bahasa atau lebih. Dari 11 data yang ditemukan, berupa 4 data interferensi tataran fonologi dan 7 data interferensi tataran morfologi, bapak Ganjar Pranowo melakukan interferensi tersebut agar terlihat dekat dengan mitra tuturnya. Interferensi yang dilakukan bapak Ganjar Pranowo merupakan interferensi sekerabat atau bentuk kesalahan yang terjadi antara bahasa serumpun. Hal ini tentu membuat mitra tutur lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh bapak Ganjar Pranowo.

Daftar Pustaka

- Afif, Muhamad Yasir. 2021. Analisis Wacana Aspek Gramtikal dan Leksikal Pada Teks Berita Online Tribunnews. com. Diss. Tadris Bhs Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Agustin, D. N. (2008). Diksi dan gaya bahasa dalam pidato Soeharto. *Jurnal Penelitian Universitas Negeri Malang*, 4(2), 23-36.
- Balqis, Fitraulya. (2023). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang Tahunan Mpr 2018-2022 Dan Implementasi Terhadap Bahan Ajar*. Diss. FKIP UNPAS.
- Baryadi, Isodarus Praptomo. (2022). Morfologi dalam Ilmu Bahasa. Sanata Dharma University Press. BATAK TOBA." Asas: Jurnal Sastra 11.2.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 8(1), 46-59.
- Muksin, N.N. (2017). Kredibilitas Komunikator Politik Basuki Tjahaya Purnama “Ahok” sebagai Gubernur Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Perspektif Komunikasi UMJ*. Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2017.
- Purnamasari, A. N. F., & Septiana, I. (2023). Interferensi Sintaksis Pidato Ganjar Pranowo Dalam Kanal Youtube. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(1), 24-32.
- Rumilah, Siti. (2021). Sintaksis pengantar kemahiran berbahasa Indonesia
- Setyaningsih, M., & Sabardila, A. (2022). Campur Kode, Interferensi Fonologis, Dan Integrasi Dalam Caption Postingan Instagram Ganjar Pranowo. *Salingka*, 19(1), 57-73.
- Sukoyo, J. (2011). Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Acara Berita Berbahasa Jawa kuthane Dhewe Di Tv Borobudur Semarang. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2).

- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya*, 4(1), 21-37.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. UGM PRESS.